

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode *An-Nahdliyah*

1. Pengertian Metode *An-Nahdliyah*

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani “*methodos*”, yang berarti cara atau jalan. Dalam ensiklopedi dijelaskan bahwa metode adalah cara melakukan sesuatu atau cara mencapai pengetahuan. Dalam bidang ilmu pengetahuan, cara tersebut ditentukan secara jelas dan konsisten. Metode menjadi syarat penting untuk pengembangan dan keberhasilan ilmu pengetahuan. Sebuah metode dianggap objektif dan benar jika sesuai dengan objek yang sedang dipelajari atau diteliti.²⁴

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBI), metode adalah cara yang sistematis dan didasarkan pada pemikiran yang matang untuk mencapai tujuan, baik dalam ilmu pengetahuan maupun bidang lainnya.²⁵ Secara umum, metode dapat diartikan sebagai cara, langkah-langkah, atau prosedur sistematis yang digunakan dalam mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, metode merujuk pada strategi atau pendekatan yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran agar tujuan tercapai.

Membahas *an-Nahdliyah* tentu tidak terlepas dari peran sentral KH. Munawwir Kholid sebagai tokoh pendirinya. Metode ini lahir dari keprihatinan Kiai Munawwir terhadap anak-anak, termasuk putra-putri kiai, yang belajar mengaji di surau-surau dengan metode yang tidak sesuai

²⁴ Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial* (Jakarta: Amzah, 2007), 6.

²⁵ Dendy Sugono et al., *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 952.

dengan budaya pesantren. Jika dibiarkan, hal tersebut dapat mengubah pola pikir mereka. Oleh karena itu, Kiai Munawwir terdorong untuk menciptakan metode pembelajaran al-Qur'an yang cepat dan memiliki khas Nahdlatul Ulama (NU), dengan dibantu sahabat-sahabatnya, di antaranya Kyai Manaf, Kyai Mu'in Arif, Kyai Hamim, Kyai Masruhan, dan Kyai Syamsu Dluha.

Dilihat dari maknanya, *an-Nahdliyah* berarti sebuah kebangkitan. Istilah *an-Nahdliyah* berasal dari organisasi sosial keagamaan terbesar di Indonesia, yaitu Nahdlatul Ulama, yang berarti kebangkitan ulama. Dari nama Nahdlatul Ulama inilah kemudian dikembangkan sebuah metode pembelajaran al-Qur'an yang dikenal dengan "Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an *An-Nahdliyah*", dan mulai diterapkan pada akhir tahun 1991.²⁶

Metode *an-Nahdliyah* adalah sebuah metode pembelajaran cepat tanggap membaca al-Qur'an, yang dikembangkan dengan pendekatan berjenjang dalam enam jilid. Metode ini menerapkan sistem pembelajaran klasikal, di mana proses belajar dilakukan dengan menggunakan bantuan ketukan tongkat atau stik secara berirama. Metode ini menekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan al-Qur'an yang berfungsi sebagai panduan untuk menentukan panjang pendeknya pelafalan setiap huruf dalam bacaan.²⁷

²⁶ Abror, *Metode Pembelajaran Al-Qur'an (Kumpulan Metode-Metode Belajar Huruf Al-Qur'an)*, 33.

²⁷ Muhammad Alwi HS, Wanda Nurhamidah, dan Fatikhatul Faizah, "Huruf *Ngain* ('*Ain*) dalam Bacaan Al-Qur'an Anak Ngapak: Studi di TPQ At-Taqwa Desa Ayah, Kebumen," *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati* 3, no. 1 (2023): 31.

Keunikan metode *an-Nahdliyah* terletak pada penggunaannya yang sederhana namun efektif, sehingga dapat dipahami oleh berbagai kalangan. Ketukan tersebut mampu mempermudah siswa dalam membedakan mana bacaan yang panjang dan mana bacaan yang pendek, menjadikannya lebih mudah diterapkan dalam proses pembelajaran al-Qur'an. Keteraturan dan ketepatan bacaan yang dihasilkan menjadi salah satu daya tarik utama dari metode ini, memberi kemudahan bagi siswa untuk mencapai pemahaman yang lebih baik dalam membaca al-Qur'an.²⁸

2. Pedoman Pembelajaran Metode *An-Nahdliyah*

Metode *an-Nahdliyah* dikembangkan oleh lembaga ma'arif di lingkungan Nahdlatul Ulama (NU) cabang Tulungagung, Jawa Timur. Metode ini didasarkan pada pengaturan panjang pendek bacaan mad dan ghunnah melalui hitungan ketukan. Cara belajar metode ini menggunakan hitungan tongkat atau stik secara berirama. Pembelajaran siswa dianggap selesai jika berhasil menyelesaikan dua program yang telah ditetapkan, yaitu:

a. Program Buku Paket (PBP)

Program ini merupakan tahap awal dalam metode *an-Nahdliyah*, dirancang untuk memberikan dasar yang kuat dalam pembelajaran al-Qur'an. Siswa akan dipandu menggunakan buku paket "Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an *An-Nahdliyah*" yang terdiri dari enam jilid. Setiap jilid memiliki materi pembelajaran yang berjenjang dan disusun secara

²⁸ Siti Kalimatur Rosidah dan Rinesti Witasari, "Efektivitas Penerapan Metode *An-Nahdliyah* dalam Pembelajaran Al-Qur'an TPQ Sabilil Huda Desa Bedingin Sambit Ponorogo," *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2023): 25.

sistematis untuk memudahkan siswa dalam menguasai bacaan al-Qur'an secara bertahap.

Program ini fokus pada pengenalan huruf, makharijul huruf (tempat keluarnya huruf), sifatul huruf (sifat-sifat huruf), dan menggunakan teknik ketukan untuk menentukan panjang bacaan seperti mad dan ghunnah. Siswa juga mulai diperkenalkan dengan bacaan dasar *tartil*, *tahqiq*, dan *taghanni*. Program ini dapat diselesaikan dalam waktu sekitar enam bulan, tergantung pada kemampuan masing-masing siswa dalam memahami materi.²⁹

b. Program Sorogan Al-Qur'an (PSQ)

Setelah menyelesaikan Program Buku Paket (PBP), siswa memasuki tahap lanjutan yang disebut Program Sorogan Al-Qur'an (PSQ). Program ini berfungsi sebagai aplikasi praktis dari ilmu yang telah dipelajari sebelumnya. Pada tahap ini, siswa mulai membaca al-Qur'an secara langsung dan berusaha menyelesaikan bacaan hingga khatam 30 juz.

Pembelajaran difokuskan pada penguasaan bacaan gharibul Qur'an (bacaan yang unik atau berbeda), serta memperdalam teknik *tartil*, *tahqiq*, dan *taghanni* untuk membaca dengan benar sesuai tajwid. Siswa juga diajarkan cara memperbaiki kesalahan bacaan secara mandiri dan meningkatkan keterampilan membaca al-Qur'an dengan irama yang tepat. Program ini berlangsung selama kurang lebih 24 bulan, dengan pengawasan dan bimbingan intensif untuk memastikan

²⁹ Muhyidin Thohir et al., "Pemberdayaan Guru TPA dalam Pengembangan Baca Al-Qur'an dengan Metode *An-Nahdliyah* di Kecamatan Trimurjo," *Jurnal Al-Qiyam* 1, no. 2 (2020): 104.

siswa mencapai target kemampuan membaca al-Qur'an dengan lancar dan sesuai standar.³⁰

3. Karakteristik Khusus Metode *An-Nahdliyah*

Setiap metode pembelajaran baca tulis al-Qur'an pasti memiliki karakteristik-karakteristik yang berbeda. Adapun karakteristik metode *an-Nahdliyah* sebagai berikut:

- 1) Materi disusun secara bertahap dalam enam jilid buku paket;
- 2) Pengenalan huruf dimulai dengan latihan dan pementapan makharijul huruf serta sifat-sifat huruf;
- 3) Penerapan kaidah tajwid dilakukan secara praktis;
- 4) Siswa didorong untuk memahami materi melalui pendekatan keterampilan proses berbasis CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif);
- 5) Proses pembelajaran dilakukan secara klasikal untuk memastikan semua siswa mempelajari materi yang sama, memungkinkan interaksi langsung (*musafahah*);
- 6) Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan.³¹

4. Aplikasi Metode *An-Nahdliyah*

Metode *an-Nahdliyah* adalah salah satu pendekatan sistematis dalam pembelajaran baca tulis al-Qur'an (BTQ). Dalam praktiknya, metode ini menggunakan buku yang terbagi menjadi enam jilid. Setiap jilid memiliki materi pokok yang dirancang untuk mengajarkan tajwid dan bacaan al-Qur'an secara bertahap, mulai dari pengenalan huruf hingga

³⁰ Thohir et al.

³¹ Rohman, "Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode *An-Nahdliyah* pada Era Pandemi Covid-19.", 7-8.

pemahaman tajwid lanjutan. Adapun isi pokok dari keenam jilid tersebut sebagai berikut:³²

- a. Jilid 1 difokuskan pada pengenalan huruf-huruf hijaiyah dengan harakat fathah. Hal ini dapat membantu siswa memahami dasar-dasar pengucapan huruf.
- b. Jilid 2 memperkenalkan huruf hijaiyah dalam bentuk sambung, serta harakat dhammah dan kasrah. Siswa juga mempelajari mad thabi'i (bacaan panjang) dan harakat ganda. Hal ini dapat memperkaya pemahaman mereka dalam variasi bacaan.
- c. Jilid 3 meliputi pengajaran tentang ta marbuthah, mad thabi'i, alif fariqah, ikhfa', dan hamzah washal. Hal ini mengajarkan aturan-aturan tajwid lebih lanjut dan membiasakan siswa membaca al-Qur'an dengan tajwid yang benar.
- d. Jilid 4 mengajarkan lebih banyak aturan tajwid seperti idzhar qamariyah, ra tafkhim, idzhar syafawi, idzhar halqi, mad wajib muttashil, mad shilah thawilah, dan mad jaiz munfashil. Hal ini menambah kemampuan siswa dalam mengatur panjang pendek bacaan serta pengucapan huruf-huruf tertentu.
- e. Jilid 5 meliputi pengajaran tentang ghunnah, idgham bighunnah, idgham bilaghunnah, iqlab, idgham mutamatsilain, ikhfa' syafawi, serta pengucapan lam jalalah dengan aturan tafkhim dan tarqiq. Hal ini melibatkan lebih banyak variasi pengucapan dan penekanan suara.

³² Abror, *Metode Pembelajaran Al-Qur'an (Kumpulan Metode-Metode Belajar Huruf Al-Qur'an)*, 36.

- f. Jilid 6 meliputi pengajaran tentang tajwid yang lebih detail, seperti idgham syamsiyah, qalqalah, idzhar bikilmah, mad lazim mutsaqal kilmi, mad lazim mukhafaf kilmi, mad iwadh, mad lazim mutsaqal harfi, dan mad lazim mukhafaf harfi. Selain itu, siswa juga diajarkan tanda-tanda waqaf, serta memulai pembacaan surat-surat pendek dan sebagian dari surat al-Baqarah ayat 1-20.

5. Kelebihan dan Kekurangan Metode *An-Nahdliyah*

Metode *an-Nahdliyah* memiliki beberapa keunggulan, terutama dalam pembelajaran baca tulis al-Qur'an (BTQ). Beberapa kelebihan dari metode ini meliputi:³³

- a. Metode ini dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat memahami dengan lebih mudah. Salah satu faktor yang mendukung metode ini adalah dengan melagukan saat belajar al-Qur'an, yang menjadikan proses pembelajaran lebih menyenangkan dan dapat diterima dengan baik oleh berbagai kalangan.
- b. Metode ini membantu siswa menjadi lebih cepat tanggap, meningkatkan konsentrasi, serta lebih mudah diarahkan. Proses belajar yang menyenangkan juga membuat siswa lebih antusias dan fokus dalam mengikuti pembelajaran.
- c. Metode ini mengajarkan siswa untuk bekerja sama dalam suasana belajar yang kompak, karena proses pembelajaran dilakukan secara bersama-sama, di mana mereka mengikuti intruksi guru dengan

³³ Abror, *Metode Pembelajaran Al-Qur'an (Kumpulan Metode-Metode Belajar Huruf Al-Qur'an*, 37.

serempak. Hal ini melatih keterampilan sosial yang dapat mempererat hubungan antar siswa.

Namun, metode *an-Nahdliyah* juga memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran baca tulis al-Qur'an (BTQ). Beberapa kelemahan dari metode ini meliputi:

- a. Metode ini cenderung menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran, di mana guru memberikan contoh dan siswa menirukan.
- b. Tidak semua orang dapat mengajarkan metode ini, karena ada persyaratan tertentu yang harus dipenuhi, seperti kemampuan membaca al-Qur'an dengan baik, memiliki loyalitas tinggi, serta telah mengikuti pelatihan khusus untuk menguasai metode ini.
- c. Waktu yang dibutuhkan cukup panjang, karena metode ini terdiri dari beberapa jilid, dan setelah menyelesaikan enam jilid tersebut, maka siswa harus melanjutkan ke tahap berikutnya.
- d. Siswa tidak diberikan kebebasan untuk belajar sesuai dengan caranya sendiri, karena harus mengikuti aturan dan tata cara yang sudah ditentukan.
- e. Metode ini merupakan pengembangan dari metode *Baghdadiyah*. Meskipun demikian, semua metode memiliki kekurangannya masing-masing.³⁴

³⁴ Moh. Mungin Arief, *Pedoman Pedoman Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur'an Metode An-Nahdliyyah* (Tulungagung: LP Ma'arif NU, 1993), 10.

B. Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ)

1. Pengertian Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen dan saling berkaitan, seperti tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Guru perlu mempertimbangkan keempat komponen ini dalam menentukan media, metode, strategi, dan pendekatan yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Pada dasarnya pembelajaran adalah interaksi antara guru dan siswa, baik secara langsung melalui tatap muka maupun secara tidak langsung dengan memanfaatkan media pembelajaran. Mengingat adanya variasi dalam bentuk interaksi tersebut, maka kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai pola.³⁵

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sikdisnas Pasal 1 Ayat 20 yang dikutip dalam "Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran" oleh Nurlina, dkk, pembelajaran didefinisikan sebagai proses interaksi antara peserta didik dan pendidik dengan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar.³⁶ Oleh karena itu, terdapat lima bentuk interaksi yang dapat terjadi selama proses pembelajaran itu, di antaranya interaksi antara pendidik dan peserta didik, interaksi antara peserta didik dan teman sebaya, interaksi peserta didik dan narasumber, interaksi antara peserta didik dan pendidik dengan sumber belajar yang telah disiapkan, serta interaksi antara peserta didik, pendidik, dan lingkungan sosial maupun alam.³⁷

³⁵ Bunyamin, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: UPT UHAMKA Press, 2021), 78.

³⁶ Nurlina Ariani Hrp et al., *Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2022), 6.

³⁷ Haizatul Faizah dan Rahmat Kamal, "Belajar dan Pembelajaran," *Jurnal Basicedu* 8, no. 1 (2024): 470.

Menurut Ahdar Djamaluddin dan Wardana, pembelajaran adalah sebuah sistem yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, terdiri dari serangkaian peristiwa yang diatur sedemikian rupa guna mempengaruhi dan memperkuat terjadinya proses belajar yang bersifat internal bagi siswa.³⁸ Sedangkan Gusnarib dan Rosnawati berpendapat bahwa pembelajaran adalah usaha yang dilakukan secara sistematis dan menyeluruh untuk memulai, memfasilitasi, dan meningkatkan proses belajar. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran sangat terkait dengan sifat, jenis belajar, serta pencapaian hasil belajar tersebut.³⁹

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses sistematis dan terstruktur yang bertujuan untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui interaksi dengan pendidik, teman sebaya, sumber belajar, dan lingkungan. Pembelajaran melibatkan berbagai komponen seperti tujuan, materi, metode, dan evaluasi yang harus dipertimbangkan secara matang agar prosesnya efektif dan efisien.

Secara etimologis, istilah “baca” merupakan bentuk kata benda yang berasal dari kata kerja “membaca”, sedangkan “tulis” merupakan bentuk kata benda yang berasal dari kata kerja “menulis”. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia yang dikutip dalam Nurul Hidayat, baca memiliki arti melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis, baik dengan melisankan

³⁸ Ahdar Djamaluddin dan Wardana, *Belajar dan Pembelajaran* (Parepare: CV. Kaaffah Learning Center, 2019), 14.

³⁹ Gusnarib Wahab dan Rosnawati, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran* (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), 4.

maupun hanya dalam hati, sedangkan tulis berarti membentuk huruf atau angka, serta menyampaikan pikiran atau gagasan.⁴⁰

Membaca adalah sebuah proses berpikir yang melibatkan pemahaman, penafsiran, dan penyampaian makna dari simbol-simbol tertulis, dengan melibatkan aktivitas penglihatan, gerakan mata, pembicaraan dalam pikiran, serta memori.⁴¹ Sedangkan menulis adalah kegiatan yang melibatkan penyampaian ide atau gagasan melalui kemampuan yang kompleks, dilakukan dengan aktivitas yang aktif dan produktif, dalam bentuk simbol huruf dan angka secara terstruktur, sehingga dapat dimengerti oleh orang lain.⁴²

Secara bahasa, kata “Al-Qur’an” berasal dari bahasa Arab dan merupakan bentuk kata benda dari *qara’a-yaqra’u-qur’an* yang memiliki arti bacaan. Sedangkan secara istilah, al-Qur’an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantaraan Malaikat Jibril. Muhammad Ali as-Shabuni mendefinisikan dalam Yasir dan Jamaruddin, bahwa al-Qur’an adalah firman Allah yang tidak ada tandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai penutup para nabi dan rasul, melalui Malaikat Jibril. Kitab suci ini dituliskan dalam mushaf-mushaf kemudian sampai kepada umatnya secara mutawatir. Membaca dan

⁴⁰ Nurul Hidayat, *Penyelenggaraan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an (BTQ) dengan Metode An-Nahdliyah di IAIN Tulungagung* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2020), 43.

⁴¹ Erwin Harianto, “Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa,” *Didaktika* 9, no. 1 (2020): 2.

⁴² Idham Khalik, “Peningkatan Kemampuan Menulis Cerita Pendek sebagai Terapi Ekspresif terhadap Emosi pada Peserta Didik Kelas XI MAN 3 Kota Jambi,” *Jurnal Literasiologi* 6, no. 2 (2021): 4.

mempelajarinya adalah sebuah bentuk ibadah, yang dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas.⁴³

Berdasarkan pengertian tentang baca, tulis, dan al-Qur'an, maka baca tulis al-Qur'an berarti kemampuan individu untuk membaca dan menulis teks al-Qur'an. Ini melibatkan penguasaan huruf hijaiyah, pengucapan yang benar (tajwid), serta pemahaman makna dan tafsir dari ayat-ayat al-Qur'an. Keterampilan ini sangat penting bagi umat Islam sebagai bentuk penghayatan terhadap kitab suci dalam menjalankan ajaran agama Islam.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran baca tulis al-Qur'an adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk mengajarkan keterampilan membaca dan menulis al-Qur'an kepada siswa. Pembelajaran ini dilakukan di lingkungan sekolah, madrasah, maupun pesantren, serta ditujukan kepada siswa yang ingin memahami dan menguasai al-Qur'an dengan baik dan benar.

2. Tujuan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an

Berikut ini adalah beberapa tujuan dari pembelajaran baca tulis al-Qur'an (BTQ):

- a. Meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca dan menulis al-Qur'an dengan baik dan benar. Hal ini mencakup penguasaan kaidah tajwid dan pelafalan yang tepat, sehingga siswa dapat membaca al-Qur'an secara tartil.

⁴³ Muhammad Yasir dan Ade Jamaruddin, *Studi Al-Qur'an* (Pekanbaru: Asa Riau, 2016), 1-4.

- b. Memberikan pemahaman yang mendalam mengenai isi dan kandungan al-Qur'an. Siswa diajarkan untuk merenungkan makna ayat-ayat yang dibaca, sehingga mereka dapat memahami nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung didalamnya.
- c. Menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman dan rujukan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Siswa diharapkan mampu menerapkan ajaran al-Qur'an dalam berbagai aspek kehidupan.
- d. Menjaga kebenaran dan keaslian ilmu pengetahuan tentang baca tulis al-Qur'an. Hal ini agar siswa mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kaidah dan tradisi yang benar dalam mempelajari al-Qur'an.
- e. Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam mempelajari al-Qur'an. Dengan memberikan metode yang menarik dan relevan, diharapkan siswa dapat lebih termotivasi untuk belajar.
- f. Mengenalkan dan mengetahui perbedaan baca tulis al-Qur'an dengan pelajaran lainnya yang ada di sekolah atau madrasah. Hal ini membantu siswa memahami karakteristik khusus pembelajaran BTQ yang berfokus pada aspek keagamaan.⁴⁴

3. Urgensi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an

Baca tulis al-Qur'an adalah upaya secara sadar untuk membekali siswa dengan kemampuan dasar membaca dan menulis huruf-huruf hijaiyah, serta memahami dan mengamalkan ajaran al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam. Membaca al-Qur'an dengan benar merupakan kewajiban bagi setiap muslim, karena kesalahan dalam membaca dapat mengubah

⁴⁴ Syueb Kurdi dan Abdul Aziz, *Model Pembelajaran Efektif Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) Berdasarkan Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Deepublish, 2006), 80.

makna ayat-ayatnya. Pentingnya membaca al-Qur'an dengan baik terlihat dari persyaratan menjadi imam salat, yaitu harus membaca tanpa kesalahan yang dapat merusak makna. Ada beberapa alasan mengapa pembelajaran baca tulis al-Qur'an sangat penting, antara lain:

- a. Sebagai kewajiban dalam memahami al-Qur'an;
- b. Menjaga kemurnian al-Qur'an dari perubahan lafadz dan makna;
- c. Mendorong siswa untuk mencintai kitab suci, mempelajari, dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya sebagai sumber utama ajaran Islam serta pedoman hidup sehari-hari;
- d. Menjadi modul utama bagi siswa untuk mempelajari ilmu lainnya, menyampaikan ide-ide mereka, dan mengekspresikan diri;
- e. Meningkatkan pengetahuan siswa dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁴⁵

4. Proses Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an

- a. Perencanaan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an

Setiap kegiatan, terutama pembelajaran pasti memerlukan perencanaan. Melalui perencanaan, tujuan dari suatu kegiatan dapat diketahui, sehingga ketika pelaksanaannya dapat berlangsung secara terstruktur dan terarah. Oleh karena itu, perencanaan merupakan bagian penting dari sistem pembelajaran secara keseluruhan. Pada tahap ini, guru diharapkan dapat menarik minat siswa terhadap materi yang akan diajarkan.

⁴⁵ Ningrum et al., "Mengenal Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an.", 53-54.

Perencanaan adalah gambaran mengenai kebutuhan dalam upaya mencapai tujuan yang diinginkan. Secara umum, perencanaan disusun sebagai langkah persiapan dan pemikiran tentang tindakan yang akan dilakukan selama pembelajaran, sehingga tercipta lingkungan pembelajaran yang kondusif untuk membantu siswa mencapai tujuan yang ditetapkan.⁴⁶

Perencanaan pembelajaran baca tulis al-Qur'an (BTQ) melibatkan penentuan tujuan pembelajaran, materi yang akan diajarkan, metode yang digunakan, serta alat bantu dan media yang diperlukan. Guru menyusun rencana pembelajaran yang sistematis agar siswa dapat memahami dan menguasai bacaan dan tulisan al-Qur'an dengan baik. Rencana ini biasanya disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa, dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah, makharijul huruf, tajwid, hingga kelancaran dalam membaca dan menulis al-Qur'an.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an

Pelaksanaan merupakan proses menerapkan atau mengimplementasikan rencana yang telah dirancang sebelumnya untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁴⁷ Pelaksanaan pembelajaran adalah langkah untuk mewujudkan konsep pembelajaran yang telah direncanakan dalam bentuk tindakan nyata. Kegiatan ini merupakan bagian dari proses pembelajaran yang berlangsung secara terus-menerus dan mencakup tahapan persiapan, penyajian, penerapan, dan evaluasi.

⁴⁶ Lailatul Usriyah, *Perencanaan Pembelajaran* (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), 5-6.

⁴⁷ Ikhlas, Aslan, dan Mutazam, "Implementasi Strategi *Inquiry* Guru PAI dalam Meningkatkan *Critical Thinking* Siswa Kelas VI dengan Konsep *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) di SDN 06 Mensere Tahun Pelajaran 2023/2024," *Adiba: Journal of Education* 4, no. 4 (2024): 818.

Pelaksanaan pembelajaran seharusnya sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya, karena tahap ini merupakan kelanjutan dari perencanaan yang bersifat operasional. Dalam prosesnya, guru perlu memahami situasi dan kondisi saat itu, sehingga dituntut untuk cermat dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang tepat serta mampu menggunakannya secara efektif.

Pelaksanaan pembelajaran baca tulis al-Qur'an (BTQ) meliputi kegiatan pembelajaran di kelas, yang pada umumnya terdiri dari beberapa tahap yaitu pembukaan, inti, dan penutup. Pada tahap pembuka, guru memotivasi siswa dan melakukan kegiatan awal seperti mengulang materi sebelumnya. Tahap ini melibatkan penjelasan materi baru, demonstrasi bacaan, latihan membaca dan menulis ayat-ayat al-Qur'an. Guru menggunakan metode yang sesuai untuk membantu siswa mencapai kompetensi yang diharapkan. Penutup kegiatan melibatkan evaluasi dan refleksi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung.

c. Evaluasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an

Dalam suatu pembelajaran pasti memiliki tujuan yang jelas, yaitu untuk mencapai kemampuan atau perilaku tertentu yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya. Cara untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran tersebut telah tercapai serta untuk menilai kualitas pembelajaran yang sudah dilaksanakan, diperlukan langkah evaluasi atau penilaian hasil belajar siswa.⁴⁸

⁴⁸ Ina Magdalena, Alvi Ridwanita, dan Bunga Aulia, "Evaluasi Belajar Peserta Didik," *Pandawa: Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 2, no. 1 (2020): 120.

Evaluasi pembelajaran adalah proses penting dalam sistem pendidikan yang berperan sebagai alat ukur untuk menilai seberapa efektif pembelajaran yang telah dilakukan. Melalui evaluasi, guru dan lembaga pendidikan dapat memahami tingkat pencapaian tujuan pendidikan serta merumuskan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.⁴⁹

Evaluasi pembelajaran baca tulis al-Qur'an (BTQ) bertujuan untuk menilai sejauh mana siswa mampu membaca dan menulis al-Qur'an dengan baik dan benar. Evaluasi dapat dilakukan secara formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilaksanakan secara terus menerus selama proses pembelajaran untuk memantau perkembangan siswa dan memberikan umpan balik. Sedangkan evaluasi sumatif dilakukan pada waktu tertentu, seperti akhir semester, guna menilai pencapaian siswa terhadap keseluruhan materi.

5. Metode-Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an

Metode pembelajaran baca tulis al-Qur'an, atau dikenal sebagai BTQ, telah berkembang secara signifikan di Indonesia sejak lama. Setiap metode memiliki karakteristiknya masing-masing. Adapun beberapa metode pembelajaran baca tulis al-Qur'an (BTQ) yakni sebagai berikut:

a. Metode *Baghdadiyah*

Baghdadiyah merupakan metode tertua di Indonesia dan diyakini berasal dari Baghdad pada zaman Daulah Abbasiyah, meskipun penyusunnya tidak diketahui secara pasti dan sumbernya belum valid.

⁴⁹ Sholihan et al., *Evaluasi Pembelajaran* (Maros: Cendekia Publisher, 2024), 1.

Metode *baghdadiyah* adalah metode membaca al-Qur'an yang menggunakan teknik mengeja huruf, seperti "alif fathah A, alif kasrah I, alif dhammah U". Metode ini juga dikenal sebagai turutan atau alifalifan, karena dimulai dengan menghafal huruf hijaiyah. Pembelajaran dengan metode ini melibatkan beberapa langkah, di antaranya:

- 1) Siswa diharuskan menghafal materi setiap pertemuan;
- 2) Guru mengeja dan siswa menirukan, membangun interaksi antara guru dan siswa;
- 3) Siswa menggunakan modul untuk mempelajari, membaca, atau menulis materi yang sudah diajarkan. Materi disusun secara bertahap, mulai dari yang mudah ke yang sulit.⁵⁰

b. Metode *Qira'ati*

KH. Dachlan Salim Zarkasyi, seorang guru ngaji dan pedagang, beliau menciptakan metode *qira'ati* pada tahun 1963. Metode *qira'ati* muncul setelah waktu yang cukup lama, melalui eksperimen, studi banding, dan silaturahmi ke pesantren yang dianggap maju dan berhasil dalam mengajarkan bacaan al-Qur'an. M. HM. Nur Shodiq Achrom menulis buku "Sistem Qaidah *Qira'ati*" di Ngembul, Kalipare, pada tahun 1963. Buku pertama terdiri dari sepuluh jilid, tetapi telah mengalami proses perbaikan dua kali hingga sekarang terdiri dari enam jilid. Secara umum, berikut langkah-langkah metode *qira'ati* dalam pembelajaran BTQ:

⁵⁰ Abror, *Metode Pembelajaran Al-Qur'an (Kumpulan Metode-Metode Belajar Huruf Al-Qur'an)*, 3.

- 1) Metode ini bisa diterapkan dalam pengajaran secara klasikal maupun individual;
- 2) Guru menyampaikan materi dengan memberikan contoh dari pokok bahasan;
- 3) Setelah itu, siswa melanjutkan dengan membaca sendiri;
- 4) Siswa membaca tanpa mengeja;
- 5) Sejak awal pembelajaran, siswa didorong untuk membaca secara cepat dan tepat.⁵¹

c. Metode *Iqra'*

Metode *iqra'* adalah metode membaca al-Qur'an yang menekankan latihan membaca secara langsung tanpa mengeja, menggunakan buku panduan berisi enam jilid yang disusun secara bertahap, dari tingkat sederhana hingga sempurna. Metode ini dikembangkan oleh Ustadz As'ad Humam di Yogyakarta antara tahun 1983-1988, dan pada tahun 1991 diresmikan sebagai metode resmi membaca al-Qur'an di Indonesia oleh Menteri agama RI saat itu yakni Prof. Munawir Syadzali. Buku panduan *iqra'* juga mencakup satu jilid tambahan yang berisi doa-doa. Prinsip dasar metode ini terdiri dari lima tingkatan, yaitu:

- 1) Penguasaan bunyi (*Thariqat al-Shautiyah*);
- 2) Pengenalan secara bertahap dari yang mudah ke yang sulit (*Thariqat al-Tadrij*);

⁵¹ Abror, *Metode Pembelajaran Al-Qur'an (Kumpulan Metode-Metode Belajar Huruf Al-Qur'an*, 11.

- 3) Latihan yang menekankan keaktifan anak didik (*Thariqat Biriyahtotal Athfal*);
- 4) Fokus pada tujuan untuk membaca al-Qur'an sesuai tajwid (*Al-Tawassuk fi Maqosid fi al-Alat*);
- 5) Memperhatikan kesiapan dan karakter siswa (*Thariqat Bimuraat al-Isti'dadi Wattabik*).⁵²

d. Metode *An-Nahdliyah*

Metode *an-Nahdliyah* adalah metode membaca al-Qur'an yang menekankan ketepatan dan keteraturan bacaan dengan bantuan ketukan. Metode ini dicetuskan oleh KH. Munawwir Kholid pada tahun 1991, dengan dibantu sahabat-sahabatnya, di antaranya Kyai Manaf, Kyai Mu'in Arif, Kyai Hamim, Kyai Masruhan, dan Kyai Syamsu Dluha. Ciri khas dari metode ini meliputi:

- 1) Materi disusun secara bertahap dalam enam jilid buku paket;
- 2) Pengenalan huruf dimulai dengan latihan dan pematapan makharijul huruf serta sifat-sifat huruf;
- 3) Penerapan kaidah tajwid dilakukan secara praktis;
- 4) Siswa didorong untuk memahami materi melalui pendekatan keterampilan proses berbasis CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif);
- 5) Proses pembelajaran dilakukan secara klasikal untuk memastikan semua siswa mempelajari materi yang sama, memungkinkan interaksi langsung (*musafahah*);
- 6) Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan;

⁵² Abror, *Metode Pembelajaran Al-Qur'an (Kumpulan Metode-Metode Belajar Huruf Al-Qur'an*, 29-30.

7) Metode ini merupakan pengembangan dari metode *baghdadiyah*.⁵³

e. Metode *Tilawati*

Metode *tilawati* adalah cara belajar membaca al-Qur'an, di mana menggunakan lagu *rast* dan pendekatan yang seimbang antara pembelajaran klasikal dan individu dengan teknik baca simak. Lagu *rast* dalam metode ini dipraktikkan dengan gerakan ringan dan cepat. Metode *tilawati* dikembangkan pada tahun 2002 oleh tim yang dipimpin Drs. H. Hasan Sadzli dan Drs. H. Ali Muaffa, kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh pesantren virtual Nurul Falah Surabaya. Prinsip utama dalam pembelajaran metode *tilawati* meliputi:

- 1) Pengajaran yang praktis;
- 2) Penggunaan lagu *rast*;
- 3) Pembelajaran secara klasikal menggunakan buku panduan.⁵⁴

⁵³ Hidayat, *Penyelenggaraan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dengan Metode An-Nahdliyah di IAIN Tulungagung*, 51-52.

⁵⁴ Abror, *Metode Pembelajaran Al-Qur'an (Kumpulan Metode-Metode Belajar Huruf Al-Qur'an)*, 64-65.